

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya persaingan yang semakin pesat seiring perkembangan zaman mempengaruhi berbagai sektor perekonomian di Indonesia, sehingga para pelaku bisnis berusaha kuat untuk mendobrak eksistensi perusahaannya dengan melakukan segala cara. Di sisi lain, persaingan yang kuat antar perusahaan juga menyebabkan tantangan dalam menghadapi ketidakpastian semakin tinggi, kondisi ini mengharuskan manajer untuk mengambil beberapa keputusan yang penting salah satunya terkait pelaporan kinerja keuangannya. "Lingkungan yang tidak stabil menyebabkan manajer untuk segera mempersiapkan strategi dan menunjukkan kesadaran dalam persiapan untuk masa depan guna meminimalisir ketidakpastian lingkungan" (Gallemo & Labro, 2015).

Kinerja keuangan dapat tercerminkan melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan setiap perodenya, laporan keuangan ini nantinya akan dipublikasikan kepada investor dan pengguna laporan keuangan lainnya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas pengelolaan dana dan aktivitas yang ada didalamnya. "Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercaya kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan" (Wahyudiono, 2014).

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan juga dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ini merupakan laporan keuangan yang harus bisa dipertanggungjawabkan dan telah disusun berdasarkan aturan atau standar yang berlaku serta prinsip-prinsip yang berlaku umum. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat ketika aspek-aspek yang dilaporkan meliputi penjelasan dan keterangan yang bersifat faktual dan dapat diukur secara objektif.

Dalam menyajikan laporan keuangan, setiap perusahaan mempunyai kebebasan manajemen dalam memilih mana metode akuntansi yang akan digunakan sesuai dengan kebijakan dan kondisi perusahaan. Namun pemilihan metode akuntansi yang fleksibel ini nyatanya seringkali disalahgunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan, salah satunya yaitu berupa pemanipulasian laporan keuangan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga hal ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan, serta laporan keuangan tersebut akan dianggap tidak relevan dan tidak berkualitas.

Reskino & Vamiliyarni (2014) menyatakan bahwa “Kecurangan manajemen biasanya terjadi pada laporan keuangan yang menggunakan prinsip optimis karena akan terjadi *overstate* yang dapat menyesatkan bahkan merugikan pengguna laporan keuangan.” Pelaporan keuangan yang terlalu optimis dilakukan oleh kebanyakan perusahaan dengan maksud menarik calon investor agar mau menanamkan saham nya pada perusahaan tersebut dengan mempertimbangkan

laporan keuangan yang mempunyai laba tinggi. Kecurangan ini dapat terjadi karena manajer yang tidak memperhatikan prinsip dasar laporan keuangan, yang salah satunya adalah prinsip konservatisme atau bisa juga disebut sebagai prinsip kehati-hatian.

Menurut Savitri (2016:34) konservatisme bisa membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aset perusahaan. Pengakuan yang bersifat asimetrik ini mengarahkan terjadinya nilai estimasi dari *earnings* yang cenderung bias terhadap perealisasi suatu aset. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan menjadi penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi informasi yang bersifat asimetris, sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan dua hal ini akan menyebabkan pelaporan tidak bersikap berlebihan ataupun kerendahan.

Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengindikasikan rendahnya tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) yang melakukan revisi terhadap laporan keuangannya tahun 2018. PT Garuda Indonesia Tbk. telah merilis laporan keuangan tahun 2018 yang telah direvisi menyusul hasil putusan Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pemeriksa Keuangan. Kasus ini bermula ketika perusahaan diduga mempercantik laporan keuangannya di 2018. Dalam penyajiannya, Garuda Indonesia mencatat *net loss* atau rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun. Laporan ini

berbeda dari sajian sebelumnya, dimana laba dicatat sebesar US\$ 5,018 juta. Sementara itu, pendapatan usaha lainnya (pendapatan lain-lain) terkoreksi menjadi US\$ 38,8 juta dari sebelumnya US\$ 278,8 juta. Dengan pelaksanaannya penyajian ulang dan *public expose* ini, Garuda Indonesia telah memenuhi semua sanksi dan persyaratan yang diminta oleh regulator.

Kondisi serupa juga terjadi pada PT Timah Tbk. (TINS) yang melakukan revisi cukup signifikan pada laporan keuangannya. Bila sebelumnya laba bersih per 31 Desember 2018 berjumlah Rp. 531,35 miliar, namun pada tahun 2019 direvisi menjadi 132,29 miliar. Revisi tersebut menyebabkan laba bersih PT Timah Tbk. tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp. 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih PT Timah Tbk. tahun 2018 naik 5,76 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 (insight.kontan.co.id., 2020)

Kasus diatas sejalan dengan fenomena dalam CNBC Indonesia (2020) yang menyatakan bahwa Erick Thohir selaku Menteri BUMN mengiyakan bahwa banyak perusahaan BUMN yang laporan keuangannya hasil dari manajemen laba berupa *window dressing*, yakni tindakan dari perusahaan ataupun manajer investasi memoles kinerja keuangannya sebelum disajikan kepada klien atau pemegang saham. Oleh karena itu, akhir-akhir ini pun Menteri BUMN intens melakukan banyak *reshuffle* pada pimpinan BUMN yang harapannya bisa menjadi lebih baik. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya tindakan manajemen laba adalah konservatisme akuntansi.

Dari kasus diatas dapat diketahui bahwa minimnya penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dapat mengakibatkan timbulnya kecenderungan perusahaan dalam melebih-lebihkan aset yang dimiliki dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian atau pengkajian terkait pentingnya pengungkapan *true value* sebagai bentuk pengakuan informasi keuangan secara tepat dan relevan. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* ini maka terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme akuntansi, konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi (Savitri, 2016:4).

Menurut Noviantari & Ratnadi (2015) konservatisme sebagai prinsip akuntansi yang penerapannya dengan cara memperlambat mengakui laba atau pendapatan dan mempercepat mengakui biaya, sehingga apabila prinsip ini diterapkan maka akan menyebabkan angka laba dan pendapatan cenderung rendah sedangkan angka biaya cenderung tinggi. Namun, terdapat pro dan kontra terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini, sebagian menganggap bahwa konservatisme akuntansi menjadi suatu kendala karena dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan, yang mana laporan keuangan yang disajikan memiliki sifat bias dan kurang memperlihatkan kondisi perusahaan terbaru. Di lain sisi, terdapat anggapan bahwa konservatisme akuntansi baik untuk diterapkan guna menghindari timbulnya perilaku oportunistik atau mengutamakan

kepentingan pribadi seorang manajer yang berkaitan dengan laporan keuangan. “Konservatisme merupakan konsep kehati-hatian yang sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam akuntansi laporan keuangan karena seluruh proses maupun aktivitas perusahaan dilengkapi segala kemungkinan dan ketidakpastian” (Rivandi & Ariska, 2019).

Menurut Savitri (2016) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan menerapkan konservatisme, diantaranya yaitu dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan saham oleh komisaris, proporsi komisaris, *cash flow*, profitabilitas, *investment opportunity set*, *company growth*, rasio *leverage*, intensitas modal, *non-CEO family ownership*, *founder ownership*, risiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan, manajemen laba perusahaan, biaya politik, pajak, *debt covenant*. Namun pada penelitian ini hanya mengambil beberapa faktor yang hasilnya belum konsisten dari penelitian terdahulu. Pada penelitian ini menggunakan 2 teori yakni teori keagenan dan teori akuntansi positif, dimana teori keagenan digunakan untuk variabel ukuran dewan dan risiko litigasi sedangkan pada teori akuntansi positif digunakan untuk variabel tingkat utang, ukuran perusahaan dan arus kas operasi.

Pada faktor yang pertama yaitu tingkat utang (*leverage*). Menurut Annisa, Taufik & Hanif (2017) mendefinisikan *leverage* sebagai jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif tepatnya pada *debt covenant hypothesis* mengindikasikan bahwa untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang, seorang manajer akan mencoba untuk meningkatkan laba dan asetnya ketika perusahaan memutuskan

perjanjian utangnya, dimana hal ini dapat menurunkan tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, penggunaan utang yang terlalu tinggi ini membuat perusahaan menjadi tergolong kedalam *extreme leverage* (utang ekstrem) atau kondisi dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang tinggi yang menyebabkan sulit melepaskan beban utang tersebut, hal ini juga membuat perusahaan cenderung tidak konservatif dalam pelaporan keuangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Amalina, Fadilah & Sofianty (2017) dan Dewi & Heliawan (2021) menyimpulkan bahwa tingkat utang (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan dua penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Kristanti (2019) dan Halim (2021) menunjukkan tingkat utang (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang kedua yang juga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Dilihat dari skala operasi pada umumnya ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu : perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan besar (*large firm*). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala yang dapat dihitung menggunakan tingkat penjualan dan total aset yang dapat mencerminkan keadaan perusahaan dimana perusahaan yang tergolong besar akan memiliki kelebihan dalam sumber dana yang digunakan untuk membiayai kebutuhannya dalam memperoleh dan meningkatkan laba sesuai yang diinginkan perusahaan. Karakteristik keuangan perusahaan dapat menggunakan ukuran

perusahaan ini sebagai gambaran nya. Perusahaan besar yang sudah mapan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memperoleh modal jika dibandingkan perusahaan kecil, oleh sebab itu perusahaan besar juga memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil. Dalam kaitannya dengan teori akuntansi positif tepatnya pada *political cost hypothesis* perusahaan besar (*large firm*) akan lebih sensitif dengan munculnya biaya politik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil (*small firm*), hal ini terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemerintah dimana perusahaan dianggap memiliki tanggung jawab atas kepentingan sosial masyarakat. “Perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif” (Aristiyani & Wirawati, 2013).

Hasil penelitian Dewi & Heliawan (2021) dan Andani & Nurhayati (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Geimechi & Khodabakhshi (2015), Sinambela & Almilia (2018) dan Maharani & Kristanti (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya faktor yang ketiga adalah ukuran dewan (*board size*). Ahmed & Ahmad (2016) menyatakan bahwa “Ukuran dewan adalah jumlah dari dewan komisaris dan dewan direksi dari suatu perusahaan.” Dalam teori keagenan, dewan komisaris dan dewan direksi memiliki tanggung jawab kepada pihak prinsipal (pemegang saham) untuk memonitor jalannya perusahaan. Apabila

jumlah/ukuran dewan dalam sebuah perusahaan semakin besar maka akan semakin besar *power* dari dewan komisaris dan dewan direksi mengawasi kinerja perusahaan, hal ini pula yang akan membuat penerapan konservatif semakin tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunos, Ahmad & Sulaiman (2014), Nasr & Ntim (2017) dan Phapho, Pichetkun & Ngudgratoke (2020) menyimpulkan bahwa ukuran dewan (*board size*) memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kootanaee, Sayyedi, Nedaei & Javadian (2013), Maimiati (2017), El-habashy (2019) dan Maharani & Kristanti (2019) menunjukkan hasil yang berbeda dari tiga peneliti sebelumnya yaitu ukuran dewan (*board size*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya faktor yang keempat adalah risiko litigasi (*litigation risk*). Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan adanya ancaman litigasi dari pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan saat merasa dirugikan. Dalam teori keagenan, perspektif kreditur pada saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya berdasarkan perjanjian yang telah disepakati maka kreditur akan menggugatnya ke ranah hukum, sehingga dalam hal ini perusahaan harus memenuhi kewajibannya terhadap kreditur. Ancaman litigasi dapat dihindari dengan menerapkan prinsip konservatif karena pada prinsip konservatisme akuntansi sendiri secara jelas akan menunjukkan tentang kondisi dan kinerja perusahaan. Semakin tinggi risiko litigasi yang terjadi

pada suatu perusahaan maka perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian Amalina et al., (2017), Andani & Nurhayati (2021) dan Ananda & Purnomo (2021) menunjukkan bahwa risiko litigasi (*litigation risk*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Almilia (2018) menunjukkan hasil bahwa risiko litigasi (*litigation risk*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang terakhir yaitu arus kas operasi (*operating cash flow*). Arus kas operasi menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi manajer dalam mengambil keputusan. Kasmir (2018:29) menyatakan bahwa “Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.” Tingginya arus kas operasi mengindikasikan kinerja perusahaan dan laba yang baik pada periode selanjutnya. Apabila perusahaan menerapkan konservatisme maka arus kas operasi (*operating cash flow*) akan memiliki prediksi arus kas masa depan (*future cash flow*) yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang agresif, hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Dalam kaitannya dengan teori akuntansi positif perusahaan akan berupaya memaksimalkan kemakmuran dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan mengambil kesempatan investasi yang telah memiliki prediksi arus kas masa depan (*future cash flow*) yang baik.

Hasil penelitian yang tidak konsisten juga ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang menguji pengaruh arus kas operasi (*operating cash*

flow) terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) dan Dewi & Heliawan (2021) menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi (*operating cash flow*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Africano (2017) menyimpulkan bahwa arus kas operasi (*operating cash flow*) tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terkait topik konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, akan tetapi hasil yang disimpulkan belum konsisten. Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan dan adanya gap penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan tingkat utang, ukuran perusahaan, ukuran dewan, risiko litigasi dan arus kas operasi sebagai variabel independen. Dengan demikian peneliti memberi judul penelitian ini “Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan, Risiko Litigasi dan Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN”

1.2 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat utang mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah ukuran dewan mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah risiko litigasi mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah arus kas operasi mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh tingkat utang terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran dewan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh arus kas operasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, untuk memberikan pemahaman kepada manajer dan pihak yang berkepentingan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi guna menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan berkualitas, serta membantu dalam mengatasi masalah yang timbul karena adanya konflik keagenan.
2. Bagi investor, untuk memberikan gambaran kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan didasarkan pada tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.
3. Bagi akademis, sebagai peningkatan wawasan dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam memilih topik, rumusan masalah yang akan dikahi, tujuan dari penelitian yang dilakukan , manfaat dari penelitian yang dibahas serta sistematika penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu serta tinjauan pustaka yang mendukung penelitian ini, landasan teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan dan cara atau metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi : rancangan penelitian, bahasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variable, penyusunan instrumen penelitian, populasi, sample, teknik pengambilan sample, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.